

Islamic Studies Journal

**Fungsi Sosial Budaya Tari Rabbani Wahid
Abdul Manan**

**Mastery Learning, Teori dan Praktis
Ridwan M. Daud**

**Islamic School Culture in Aceh
Saminan Ismail**

**Kajian Yuridis Terhadap Penguasaan dan Pengelolaan Harta Peninggalan
Korban Tsunami Oleh Baitul Mal di Kota Banda Aceh
Emh Alidar**

**Sistem Sosial dan Budaya Masyarakat Aceh
M. Jakfar Puteh**

**Kepemimpinan Pendidikan dalam Perspektif Islam
Amzal Amri**

**Analisis Tingkat Kemampuan Kognitif Mahasiswa Matematika pada
Matakuliah Aljabar Elementer
Cut Intan Salasyiah**

**Psikologi Persuasi: Kiat Mengajak Orang Lain Berfikir dan Belajar
Mashuri**

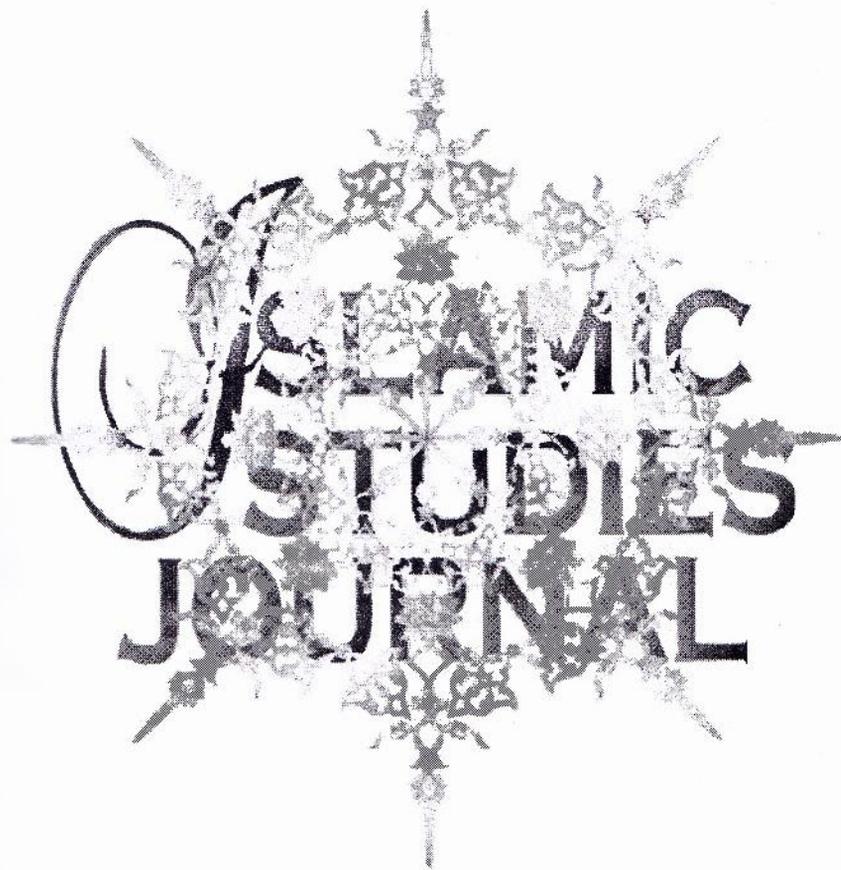
**Konsep Pedagogik al-Zarnuji
Dicky Wirianto**

**Implikasi Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Meningkatkan Perilaku
Mahasiswa Melalui Mata Kuliah Agama dan Ketauhidan pada Mata
Kuliah Umum (MKU) di Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh
Hayati**

Volume 1, Nomor 2, Juli - Desember 2013

ISSN 2337-7151

ISLAMIC STUDIES JOURNAL
MEDIA DIALEKTIKA KAJIAN KEISLAMAN



Jurnal Kajian Keislaman	Vol. 1	Nomor 2	Halaman 1 - 210	Banda Aceh Juli 2013	ISSN 2337-7151
----------------------------	--------	---------	--------------------	-------------------------	-------------------

**SENAT MAHASISWA PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH**

ISSN 2337-7151
Volume 1, Nomor 2
Juli - Desember 2013

ISLAMIC STUDIES JOURNAL

Pembina

Prof. Dr. Al Yasa' Abubakar, MA (Direktur Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry)

Penanggung Jawab

Dr. Sri Suyanta, MA (Asdir I bid. Akademik)

Editor

Eka Sri Mulyani, MA., Ph.D
Samsul Bahri, MA

DEWAN REDAKSI

Pemimpin

Dicky Wirianto, MA

Wakil

Mulia Rahman, MA

Sekretaris

Drs. Amsal Amri, M.Pd

Wakil Sekretaris

Isfahanur S.Pd.I

Anggota

Irhamni, S.Pd.I
Ramziati Taufika, S.Sos.I
Burhanuddin, S.Pd.I
Yuli Susanti, MA
Iswan Fadlin, S.Pd.I
Anisaturahmi, S.Pd.I
Drs. Nurdin Yunus, ST., SH., MM
Amiruddin Zulfarsi, S.Th

Alamat Redaksi:

Jln. Ar-Raniry No.1 Darussalam, Banda Aceh
Email Redaksi: senatpps_iain@yahoo.com

Fungsi Sosial Budaya Tari Rabbani Wahid

Abdul Manan¹

Abstrak

Rabbani Wahid merupakan salah satu tarian yang berkembang di Aceh sejak tahun 1989. Tarian ini memiliki tarian yang khas dari sisi syair dan gerakannya dibandingkan dengan tarian-tarian Aceh lainnya. Penelitian ini mengkaji fungsi sosial budaya tari Rabbani Wahid. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang pengambilan datanya melalui observasi dan wawancara mendalam dari informan-informan kunci. Hasil Penelitian menyimpulkan bahwa tari Rabbani Wahid yang dipengaruhi oleh tradisi Meugrob memiliki fungsi sosial budaya yang berhubungan dengan ibadah, mensyiarkan keesaan Allah dan dakwah, hiburan, menyambut hari raya, maulid Nabi, sunat rasul dan acara perkawinan. Tarian ini berfungsi sebagai identitas kolektif masyarakat Sangso disamping berfungsi sebagai sarana pendapatan ekonomi masyarakat, wadah interaksi sosial dalam masyarakat, perekat sosial untuk menyatukan kehidupan masyarakat, aset daerah Aceh untuk memperkaya khazanah budaya bangsa.

Kata-kata kunci: *Rabbani Wahid dan fungsi sosial budaya*

I. Latar Belakang

Letak geografisnya Kepulauan Nusantara di antara dua Samudera, yaitu Samudera Hindia dan Samudera Pasifik mengakibatkan bangsa Indonesia memperoleh dampak dan pengaruh dari berbagai kebudayaan luar. Terciptanya suatu bangsa merupakan karena adanya perpaduan kebudayaan yang besar di dunia perjumpaan perdagangan Internasional di negeri ini sehingga menjadikan budaya Indonesia amat unik. Interaksi dengan berbagai kebudayaan besar yang merupakan sentuhan dari luar telah menampilkan ragam Kultur etnis yang semakin kaya.²

Berbeda dengan suku bangsa lainnya yang ada di Indonesia, orang Aceh menempatkan sistem kepercayaan (agama) sebagai fokus kebudayaannya. Artinya, agama merupakan unsur yang paling dominan dan paling menonjol

¹ Abdul Manan adalah Dosen tetap Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

² M.Chan,Sam dan T. Sam, Tuti. *Analisis Swot;Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1005), hal. V.

dalam kehidupan sosial dan budaya di suku bangsa Aceh. Enam unsur kebudayaan lainnya, yaitu bahasa; sistem pengetahuan; sistem mata pencaharian; sistem sosial; sistem peralatan hidup; sistem kesenian selalu dipengaruhi oleh agama sebagai unsur budaya yang dominan. Dalam konteks ini, orang Aceh mengungkapkannya dalam sebuah pepatah *adat ngon hukom lagee zat ngon sifeut* (budaya dengan agama seperti zat dengan sifat). Ungkapan tersebut secara langsung menyatakan bahwa pada dasarnya dimensi kebudayaan orang Aceh sejalan dengan aturan agama Islam.

Aspek lain yang menonjol dalam kaitannya dengan perbincangan tentang semangat Islam dalam konteks sistem kesenian di Aceh adalah berkaitan dengan fungsi kesenian di dalam kebudayaan masyarakat Aceh. Dengan melihat kepada fungsi seni dalam lintasan sejarah Aceh, terlihat bahwa semangat agama Islam amat kental dalam khazanah kesenian Aceh. Seni tidak saja sebagai ekspresi keindahan akan cita rasa orang Aceh, tetapi ia digunakan juga dalam rangka menyebarluaskan agama ini ke seluruh penduduk di Nusantara.

Kesenian merupakan satu unsur dari tujuh unsur kebudayaan universal lainnya, yaitu: bahasa; sistem pengetahuan; sistem mata pencaharian; sistem sosial; sistem peralatan hidup; sistem kesenian; dan sistem kepercayaan atau agama.³ Kesemua unsur kebudayaan universal tersebut menjelma dalam tiga wujud kebudayaan berupa kebudayaan dalam wujud ide (*cultural ideas*), kebudayaan dalam wujud tindakan dan aktivitas (*cultural activities*), dan kebudayaan dalam wujud benda (*cultural artifacts*). Kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan universal juga mengambil bentuk dalam tiga wujud tersebut.

Salah satu cabang seni yang digunakan para ulama Aceh dalam mengajarkan dan menyebarkan ajaran Islam adalah melalui karya sastra. Sehingga karakteristik atau kekuatan sastra Aceh dapat dikelompokkan sebagai karya sastra sufistik serta sastra perang. Hamzah Fansuri, seorang ulama Aceh yang hidup pada abad XVI Masehi dan dikenal sebagai ulama pengembang tasawuf, menggunakan syair media pembelajaran umat. Melalui syair, ia tumpahkan seluruh pengetahuannya kepada masyarakat sehingga mudah bagi masyarakat

³ Koentjaraningrat, 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta), hal.165.

untuk memahami pesan-pesan yang ia sampaikan. Berikut beberapa contoh syair yang digubah oleh Hamzah Fansuri dalam rangka mengajarkan umat.⁴

Integrasi nilai-nilai sufistik dalam gerak dan syair tarian-tarian di Aceh telah berkembang dan menjadi identitas khas seni tari di Aceh, baik tarian yang berkembang di wilayah pesisir, maupun tarian yang muncul dan berkembang di wilayah pedalaman Aceh. Termasuk tarian Rabbani Wahid yang berasal dari wilayah pesisir Aceh, yaitu Samalanga.

Tarian Rabbani Wahid yang muncul ke publik sejak era 1990-an sampai saat ini sesungguhnya penjelmaan dari seni *meugrob* yang berkembang di wilayah Samalanga. *Meugrob* sendiri berakar dari tradisi praktik wirid atau zikir tarekat Shamaniyah yang berkembang di wilayah Samalanga, yang sebelumnya dibawa oleh Syeikh Abdurrauf al-Singkili. Syair yang terdapat dalam *meugrob* dan tari Rabbani Wahid yang belakangan muncul mengandung puji-pujian kepada Allah, Rasulullah, dan menceritakan tentang hikayat Hasan Husein. Segala bentuk puji-pujian dan pesan-pesan agama kepada umat, dimanifestasikan dalam bentuk gerak tubuh, baik badan, tangan dan kepala. Bahkan, dalam tarian *meugrob* dan Rabbani Wahid terdapat gerakan berdiri sambil menghentakkan kaki dan melompat seraya mengucapkan “Allahu” dan “La ilaha illallah”. Puncak dari gerak *meugrob* dan Rabbani Wahid adalah jatuhnya para penari satu persatu ke lantai sebagai simbolisasi *muraqabah* kepada Allah yang dikenal dalam ajaran tarekat.

II. Peranan dan Fungsi Sosial Budaya

Eksistensi budaya tidak terlepas dari masyarakat tempat di mana budaya tersebut tumbuh dan berkembang. Budaya merupakan salah satu etnik yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Di Indonesia terdapat ratusan etnik yang memiliki kultur yang hidup dan berkembang mengikuti perkembangan dan perubahan. Dalam kehidupan sehari-hari, jika seseorang melakukan interaksi dengan orang lain, ia sekaligus mengekspresikan budaya dan

⁴ Hadi, Amirul, 2002. “Menyingkap Tabir Kehidupan Hamzah Fansuri: Sebuah Telaah Historis”, dalam Khatib A. Latief (ed), *Menelusuri Jejak Syeikh Hamzah Fansuri Intelektual, Sufi dan Sastrawan* (Banda Aceh: Hasanah Grafika), hal.144.

identitas etniknya. Dengan kata lain, setiap individu akan mewakili kelompok budaya mereka. Dalam komunikasi, unsur budaya merupakan salah satu hal penting untuk diperhatikan oleh komunikator dan sikomunikan (orang yang menerima pesan) agar pesan yang disampaikan sesuai dengan yang diinginkan oleh komunikator.⁵

Budaya di dalam kehidupan bermasyarakat sangat penting karena menjadi alat perekat di dalam suatu komunitas. Oleh sebab itu, setiap negara memerlukan politik kebudayaan. Bahkan Gandhi menunjukkan bahwa budaya sebagai alat pemersatu bangsa. Senada dengan itu, Soedjatmoko (1996) mengungkapkan Indonesia memerlukan adanya suatu politik kebudayaan sebagai upaya mengikat bangsa Indonesia agar menjadi bangsa yang besar. Keberagaman budaya melahirkan multikulturalisme.

Multikulturalisme berkaitan erat dengan epistemologi. Berbeda dengan epistemologi filsafat yang memberi arti kepada asal-usul ilmu pengetahuan. Demikian pula halnya epistemologi di dalam sosiologi yang melihat perkembangan ilmu pengetahuan di dalam kaitannya dengan kehidupan sosial. Multikulturalisme dalam epistimologi sosial mempunyai makna yang lain. Dalam epistemologi sosial, tidak ada kebenaran mutlak. Hal itu berarti ilmu pengetahuan selalu mengandung arti nilai. Di dalam suatu masyarakat, yang benar adalah yang baik bagi masyarakat itu, biasanya dibudayakan pada anggota masyarakatnya melalui belajar.⁶

Kebudayaan atau budaya menurut Bapak Antropologi Indonesia, Koenjtaraningrat (1996), adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Pengertian tersebut merujuk pada gagasan J.J Honigmann (1973) tentang wujud kebudayaan atau disebut juga "*gejala kebudayaan*". Honigmann membagi kebudayaan kedalam tiga wujud, yakni kebudayaan dalam wujud ide, pola tindakan dan artefak atau benda-benda.

⁵ Abdul Rani dkk, *Budaya Aceh* (Banda Aceh: Pemerintah Provinsi Aceh, 2009), hal.5.

⁶ Tilaar, H. A. R, *Kekuatan dan Pendidikan*. (Jakarta: Grasindo, 2004), hal. 83.

Kebudayaan atau *culture* adalah keseluruhan pemikiran dan benda yang dibuat atau diciptakan oleh manusia dalam perkembangan sejarahnya. Ruth Benedict (1934) melihat kebudayaan sebagai pola pikir dan berbuat yang terlihat dalam kehidupan sekelompok manusia dan yang membedakannya dengan kelompok lain. Para ahli umumnya sepakat bahwa kebudayaan adalah perilaku dan penyesuaian diri manusia berdasarkan hal-hal yang dipelajari/learning behavior. Kebudayaan juga dapat dipahami sebagai suatu sistem ide/gagasan yang dimiliki suatu masyarakat lewat proses belajar dan dijadikan acuan tingkah laku dalam kehidupan sosial bagi masyarakat tersebut.⁷

Sistem budaya memiliki syarat fungsional tertentu untuk memungkinkan eksistensinya. Artinya, sistem budaya memiliki kebutuhan sosial atau individual yang semuanya harus dipenuhi agar dapat bertahan hidup.⁸

R. Merton memperkenalkan perbedaan antara fungsi manifes dengan fungsi laten (fungsi yang tampak dan fungsi yang terselubung) dalam suatu unsur budaya. Fungsi manifes adalah “konsekuensi objektif yang memberikan sumbangan pada penyesuaian atau adaptasi sistem yang dikehendaki dan disadari oleh partisipan sistem tersebut”. Sebaliknya, fungsi laten adalah konsekuensi objektif dari suatu ikhwal budaya yang “tidak dikehendaki maupun disadari” oleh masyarakatnya.⁹ Suatu unsur tertentu bukan hanya memiliki fungsi laten tertentu (konsekuensi yang tidak dikehendaki), melainkan juga bahwa fenomena budaya tetap bertahan karena fungsi laten yang diembannya. Melalui fungsi laten tersebut, dapat pula dijelaskan persistensi suatu pengaturan kultural masyarakat. Oleh karena itu, rabbani wahid, dipandang dari segi fungsi manifes, sebagian orang memandangnya sesuatu yang biasa saja, tetapi dari fungsi laten yang dikandungnya, rabbani wahid, begitu besar pengaruh yang tidak tampak, berupa keharmonisan ‘komunitas’.

Demikianlah halnya dengan Rabbani Wahid, sama halnya seperti fungsi sosial yang dimiliki oleh tari tradisional Aceh lainnya “yaitu mempunyai nilai-

⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal. 3.

⁸ A. Kaplan, Robert dan Manners, David, *Teori Budaya*. Terjemahan Andung Simatupang, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal.77.

⁹ Robert A. Kaplan, Robert A dan Manners, David *Teori Budaya...*, hal. 79.

nilai yang akrab dengan masyarakat yang menggumulinya seperti nilai-nilai Agama, moral, keindahan, ekonomi, adat istiadat yang berlaku pada masyarakat tersebut”.¹⁰ Sebahagian besar tari tradisional di Aceh pada awalnya lahir dari ritual keagamaan, baik dari bentuk syair, gerak, kostum maupun fungsinya. Sehingga seni tari dijadikan sebagai suatu wahana atau media masyarakat dalam berekspresi pada akhirnya akan melahirkan media dalam mensyi’arkan nilai-nilai Islam dimasyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa seni tari kemudian menjadi suatu permainan yang mentradisi didalam masyarakatnya sehingga menjadi salah satu warisan budaya yang selalu di transformasikan dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

Dalam masyarakat Samalanga, Rabbani Wahid mempunyai fungsi ibadah. Dari tahapan-tahapan Rabbani Wahid seperti halnya dengan kesenian tari lainnya memiliki bentuk tahapan yang biasa kita lakukan sehari-hari. Dalam berkegiatan selalu diawali dengan salam, kemudian membaca basmallah, shalawat baru kemudian dilanjutkan dengan substansi dari kegiatan yang akan dilakukan. Ini menyadarkan kita bahwa masyarakat Aceh telah dibentuk dengan sebuah karakter yang walaupun sifatnya sistematis tanpa disadari, tetapi menjadi satu bentuk ibadah tersendiri pada satu sisi. Di awal sejarah lahirnya, permainan ini mempunyai fungsi yang sangat mulia bagi masyarakat Aceh, yaitu sebagai sarana penyampaian atau media syiar ajaran Agama Islam, mensyiarkan bahwa Allah itu esa, Allah itu satu. Tuhan ku itu satu. Syair-syair yang dibawakan mengandung muatan-muatan syiar hampir secara keseluruhannya yang dapat diambil I’tibar sebagai peringatan yang tidak patut untuk di ulangi oleh ummat manusia. Pada saat yang sama ia juga berfungsi sebagai “dakwah yang mampu melahirkan para tokoh-tokoh Qari dan Hafiz sebagai bagian memasyarakatkan pesan-pesan penting dalam kitabullah”.¹¹

Selain berfungsi untuk mensyiarkan keesaan Allah dan dakwah, tari Rabbani Wahid berfungsi sebagai hiburan yang di mainkan dalam rangka menyambut hari-hari besar Islam, seperti menyambut hari raya, Maulid Nabi, sunat rasul dan acara

¹⁰ Kusuma, Ali et.al, *Diskripsi Tari Saman, Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Aceh* (Banda Aceh: Disbud, 1992), hal.1

¹¹ Ridwan, Ramli, *Aceh dalam Festival Istiqal* (Jakarta: Panitia, 1991), hal. 51

perkawinan. Selain itu juga seiring perkembangan zaman tari ini berubah menjadi tari persembahan. Yang menyesuaikan dirinya dengan tuntutan zaman. Baik dalam bentuk syair, gerak dan busana. Tari ini terus berkembang sesuai dengan situasi dan kondisi dalam masyarakatnya.

Sebagai tradisi yang telah diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya, tradisi Rabbani Wahid bagi masyarakat desa Sangso tidak hanya berarti sekedar menari tetapi juga mencerminkan kebanggaan tersendiri masyarakat kepadanya, misalnya anak-anak mereka diberi nama Sultan Rabbani, Ilham Rabbani dan lain sebagainya, pemilihan nama tersebut terjadi secara spontanitas tanpa mempertimbangkan apa arti dari nama tersebut.

Tari ini juga berfungsi sebagai media dakwah karena berasaskan sendi-sendi agama yang memiliki muatan ketauhidan didalamnya, untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia bahwa Tuhan kita adalah Allah Swt dan Tuhan kita itu adalah satu. Tiada Tuhan selain Allah, maka agama adalah yang paling utama bagi kita sebagai jalan untuk mengenal Allah. Tari ini juga merupakan manifestasi dari suatu ritual keagamaan yang dituangkan dalam bentuk hiburan. Perjalanan panjang tari ini juga tidak lepas dari dunia sufistik atau orang-orang tasawuf yang lahir dari sebuah tarikat yang bernama tarikat samaniyah diperkirakan lahir dan berkembang pada abad XVIII M yang dibawakan oleh seorang ulama besar yaitu Syekh Abdussamad al- Falimbani. Dari syekh tersebut berkembanglah berbagai macam hiburan dalam masyarakat Aceh terutama seni tari yang lebih difokuskan pada pengembangan syiar Islam di Aceh dan salah satunya adalah Rabbani Wahid. Sehingga salah satu radat dalam tari Rabbani Wahid ada penyebutan atau penghormatan kepada tokoh tersebut, bunyi syairnya....*syailallah...syailallah*, Muhammad Saman dalam radat *syailalah*.

Selain sebagai fungsi media dakwah, Rabbani Wahid juga dapat berfungsi sebagai sarana pendapatan ekonomi masyarakat (sesama anggota). Hal ini bisa dilakukan dengan cara membayar para pemain dalam setiap pertunjukan dilakukan.¹² Selain itu juga telah membuka jalan bagi masyarakat untuk membuka

¹² Sekali tampil selama lebih kurang setengah jam dan dibayar Rp 300.000 - Rp 1.500.00

diri dengan adanya event-event yang dilakukan di luar daerah. Kesempatan tampil ke luar daerah dan luar negeri merupakan sebuah prestasi yang membanggakan dan telah menjadikan spirit yang sangat luar biasa dalam masyarakat. Umumnya penari Rabbani Wahid bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan disela waktunya tersebut maka mereka melakukan tari dengan istilah lokal adalah *meurabbani*, diluar perkiraan mereka bahwa dengan *meurabbani* mereka telah terkenal dan telah membantu pendapatan ekonomi keluarga disamping itu juga dapat mengangkat prestisenya sebagai seorang Syeh Rabbani atau penari rabbani yang akan dihormati dan disegani keberadaannya dalam masyarakat dilingkungannya.

Selain fungsi yang telah tersebut di atas, ada fungsi yang sangat positif nilainya bagi masyarakat yaitu berkumpulnya para pemuda di suatu tempat untuk *meurabbani*. Kegiatan tersebut dapat membentuk karakter pemuda ke arah yang positif sehingga mampu menghilangkan kebiasaan muda-mudi yang bersifat negatif seperti mabuk-mabukkan, perjudian, pencurian dan tawuran. Dengan adanya tari Rabbani Wahid dapat menciptakan suasana aman dan damai bagi masyarakat setempat, muda-mudi akan tergiring pada hal-hal yang lebih positif sehingga dapat melahirkan generasi yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai Islami. Adapun fungsi positif yang lainnya adalah sebagai olahraga karena dimainkan dengan gerakan yang sangat enerjik dan lantang ini menjadi karakter dari kesenian ini. Dengan demikian para penari sangat diperlukan fisik dan stamina yang kuat untuk memainkan tarian ini karena seluruh tubuh memiliki peran dalam melakukan gerakan selama tarian ini berlangsung.

Di sisi lain fungsi tari ini adalah sebagai wadah interaksi sosial dalam masyarakat. Kebiasaan bersama dan keakraban masyarakat mampu terjalin lewat adanya kegiatan *meurabbani* di *meunasah*, lapangan, maupun pinggir pantai. Kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan masyarakatnya pun dapat memberikan pengaruh tersendiri dalam wujud tari tersebut. Pola dan karakteristik sebagai masyarakat pesisir pun turut serta memberikan satu identitas tersendiri di dalamnya. Hal ini bisa di lihat dari spirit dan bentuk gerak dalam tari Rabbani Wahid.

Selain sebagai wadah interaksi sosial, tari ini juga berfungsi sebagai perekat sosial untuk menyatukan kehidupan masyarakat bersama-sama. Persatuan kelompok tari Rabbani Wahid telah "menanamkan" sikap saling membantu untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh anggota tari tersebut. Kelompok Rabbani Wahid memungkinkan mereka untuk memecahkan konflik, wahana hiburan dan kebersamaan dengan teman-teman. Oleh karena itu, sanggar seni merupakan lembaga koordinasi untuk mengatasi masalah dan sengketa dalam masyarakat. Tari Rabbani Wahid memungkinkan untuk penyelesaian konflik dimana orang-orang untuk berkumpul bersama. Makan bersama-sama setelah pertunjukan secara tidak langsung dapat menjalin ikatan sosial, kebiasaan ini terus dilakukan sampai kepada hubungan yang lebih dekat sehingga dapat meningkatkan rasa saling memahami terhadap satu orang dengan yang lainnya.

Di samping itu, tari Rabbani Wahid juga berfungsi sebagai aset daerah Aceh untuk memperkaya khazanah budaya bangsa. Oleh karena itu, tidak berlebihan untuk menekankan bahwa seni tari Rabbani Wahid ini harus dipelihara, dipertahankan dan dikembangkan, karena banyak memiliki fungsi sosial. Dengan adanya tari ini memungkinkan masyarakat untuk bersatu dalam sebuah perkumpulan yang kokoh sehingga dapat mengatasi berbagai problema dan dilema yang mereka hadapi dalam kehidupannya. Dengan kenyataan tersebut tersirat sebuah harapan untuk mengembangkan dan melestarikan tari Rabbani Wahid selama tidak berbenturan dengan ajaran agama atau syariat dan hukum negara. Sebagaimana masyarakat desa Sangso menyatakan bahwa hidup tanpa seni adalah hidup tanpa rasa dan hidup tanpa seni adalah hidup tanpa gairah dan keindahan. Begitu penting nilai seni dan estetika yang terkandung dalam tari Rabbani Wahid bagi masyarakat Aceh umumnya dan masyarakat Desa Sangso khususnya.

Tampak jelas pada pembahasan ini bahwa kehidupan masyarakat desa Sangso kecamatan Samalanga tidak dapat dipisahkan dari seni tari ini. Mereka menganggap pelaksanaan tari ini salah satu bagian penting dari kegiatan sosial mereka. Hal ini sangat penting bagi keberlangsungan kerjasama dalam semua aspek kehidupan sosial. Masyarakat desa Sangso menganggap pentingnya tari ini

bagi keberadaan mereka sebagai masyarakat itu sendiri. Sebagaimana petua adat setempat mengatakan. "Jika tarian Rabbani Wahid tidak dipentaskan pada acara ritual daur hidup (*life passage ritual* atau *life circle ritual*), ritual kalender, festival dll, maka akan terasa seperti ada yang tidak lengkap atau kurang nyaman karena ada sesuatu yang tidak lengkap dalam kehidupan mereka, oleh karenanya, Rabbani Wahid tersebut telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat itu".

1. Deskripsi Nilai Sosial Budaya

Dalam berbagai bentuk atau jenis kesenian tradisional mengandung muatan nilai-nilai yang sifatnya abstrak. Hasil penelitian lapangan pada sejumlah kelompok etnik di Indonesia menunjukkan adanya variasi dan persamaan nilai seni, antara lain nilai indah, halus, riang, iman, taqwa, dinamis, kreatif, melankolis, harmoni, kebenaran, tertib, herois, patriotis, dan lain-lain. Nilai-nilai itu diinternalisasikan (ditanamkan) mengisi pengetahuan anggota masyarakatnya melalui proses belajar, sehingga menjadi miliknya sampai mendarah daging.

Nilai budaya masyarakat Aceh lebih didominasi oleh muatan makna yang berdasar pada ajaran Islam yang kemudian menjadi adat Aceh. Hal itu, seperti terungkap dalam *hadih maja*, yaitu *hukom ngon adat lagee zat ngon sifeut* (hukum (Islam) dengan adat seperti zat dengan sifatnya'). *Hadih maja* itu menggambarkan begitu menyatunya nilai budaya Islam ke dalam nilai budaya Aceh. Oleh karena itu, nilai-nilai budaya Islam merupakan isi budaya Aceh. Hal yang demikian juga tercermin pada satu di antara hasil budaya masyarakat Aceh, yaitu Rabbani Wahid. Tari Rabbani Wahid mengandung sarat nilai-nilai yang dipengaruhi oleh ajaran Islam.

Tari Rabbani Wahid tidak hanya sebagai media hiburan atau pelengkap upacara semata, tetapi banyak mengandung nilai dan norma yang sarat akan ajaran dan pesan kepada pendengarnya sebagai tuntunan dalam hidup bermasyarakat dan beragama. Pada awalnya, para pengamat seni dari dunia Barat menganut satu corak pandangan tentang produk-produk kesenian tradisional di luar Eropa. Mereka berpendapat bahwa produk kesenian tradisional tidak bermutu, dangkal, kasar, kekanak-kanakan, terkebelakang, dan tidak bisa menerima perubahan.

Kesenian semacam itu disebutnya sebagai kesenian "primitif". Namun, kemudian muncul pandangan lain yang berbeda. Dari hasil-hasil penelitian yang lebih mendalam, mereka mulai menyadari bahwa produk kesenian tradisional ternyata didasari ide-ide yang kompleks, menunjukkan teknik yang matang, gaya yang khas dalam bentuk yang abstrak, merupakan karya yang penuh hayali, dan simbolistik.¹³ Di antara nilai yang dikandung dalam tari Rabbani Wahid, sebagai berikut.

1. Ketuhanan

Syair-syair Rabbani Wahid mengandung nilai pujian kepada Allah dan salawat kepada Nabi Muhammad. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa kesenian ini mengemban misi agama dalam mensosialisasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam.

2. Seni

Sebagai karya seni dituntut adanya buah kreativitas disela-sela pola yang dijiwai nilai-nilai di atas. Kreativitas dalam kesenian Rabbani Wahid diwujudkan dalam lirik, vokal dengan kemerduan suara, dan kekayaan variasi gerakannya, yang akhirnya melahirkan karya dengan tingkat kualitas tinggi. Jelaslah, kreativitas merupakan salah satu penjelmaan nilai seni. Kreativitas diwujudkan pula dalam bentuk lain, misalnya, rasa haru dan humor.

Unsur-unsur konfigurasi yang padu dalam Rabbani Wahid; suara merdu dari *syeh* atau *aneuk syahi*, mengemban misi yang sarat dengan nilai-nilai "keindahan", dengan ramuan nilai-nilai "melankolis", "dinamis", "kreatif, sekaligus mengendalikan "disiplin" tinggi untuk "kebersamaan" para penarinya.

3. Kebersamaan

Di pihak lain, gerak-gerak "dinamis" berpadu "kebersamaan" atau "kekompakan" dalam Rabbani Wahid merupakan potret lain dari roh "heroisme" dan "patriotik" yang terhubung oleh benang merah latar belakang sejarah perjuangan rakyat Aceh menghadapi penjajah di masa silam.

¹³ Soelaiman, Darwis *Warisan Budaya Melayu Aceh* (Banda Aceh: Pusat Studi Melayu Aceh, 2003), hal. 80.

Rabbani Wahid sebagai tari yang penuh dengan simbolisme tidak hanya merupakan alat efektif untuk menghimpun komunitas, tetapi juga memantapkan solidaritas dan koherensi kelompok atau sifat kebersamaan. Masyarakat yang hadir menyadari atau merasakan suatu keikutsertaan, kebersamaan, kesempatan mengadakan kontak sosial, menyegarkan atau memperbaharui rasa solidaritas kelompok.

4. Hiburan

Maksud nilai dan hiburan yang melekat pada Rabbani Wahid dapat pula diinterpretasi sebagai suatu kontrol sosial atau memperkuat tradisi ikatan sosial di antara sesama individu.

5. Disiplin

Tari Rabbani Wahid sebagai tari yang menggelar kekompakan yang ketat, keserasian musik dan gerak. "Keserasian yang ketat" itu bermuatan disiplin tinggi agar tidak terjadi sesuatu yang fatal. Pola-pola gerak tari yang lincah dan heroik tadi diringi gerak-gerak yang menonjolkan kebersamaan. Kebersamaan itu tidak mungkin terwujud tanpa disiplin tinggi. Kelengahan atau tidak berdisiplin dapat merusak arti kebersamaan tadi, yang dalam seni akan menodai nilai estetikanya, dan kalau dalam perang akan menghancurkan keutuhan pasukan. Heroisme, dinamis, kebersamaan, dan disiplin tinggi tadi menjadi sebuah sistem nilai dalam kehidupan masyarakat.

Gagasan lain yang tersirat dalam Rabbani Wahid, yang diinternalisasikan kepada pemain atau anggotanya adalah sifat dan sikap rendah hati, atau menjauhi rasa dan sikap angkuh.

Setiap nilai yang termasuk kategori-kategori tadi saling terkait atau sulit dipisahkan. Hal itu dapat dikaitkan dengan asas dalam kebudayaan Aceh yang adat dengan agama sebagai dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Keseluruhan nilai tadi bermuara kepada satu nilai ketakwaan kepada Allah Swt.

Melalui media seni tari manusia mencoba "berkomunikasi" dengan Sang Khalik sebagai perwujudan rasa syukur atas nikmat dan karunia yang telah diberikan kepada mereka. Melalui kesenian, seniman Aceh menyiarkan ajaran

Islam melalui syair-syair yang dilantunkan dengan merdunya suara *syeh*, *syahi* atau *aneuk syahi* dan kreativitas gerakannya.

Nilai itu dapat berkomunikasi langsung kepada masyarakat sebagai pemiliknya. Akan tetapi, karena perubahan keadaan tertentu proses internalisasi dapat saja tidak berjalan dan nilai-nilai tadi mulai bergeser atau hilang.

III. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan deskripsi dari pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa hal penting dalam tulisan ini, yaitu: Tari Rabbani Wahid merupakan seni tari yang penamaannya baru dimulai sejak tahun 1989 oleh T.M. Daud Gade di daerah kampung Sangso, Samalanga. Tari ini dipengaruhi oleh tradisi *meugrob* di wilayah Samalanga, baik dari segi gerak tarinya maupun syair radat yang mengiringi gerak tarinya. Tari Rabbani Wahid merupakan seni tari Islam yang dipengaruhi oleh gerak *meugrob* yang gerakannya terdiri dari *rateb duek* (zikir dalam posisi duduk) dan *rateb dhong* (zikir dalam posisi berdiri) yang merupakan manifestasi dari zikir sufistik tarekat khalwatiyah Shamaniyah yang pernah berkembang di pesisir Aceh, termasuk di wilayah Samalanga.

Persatuan tari ini telah menanamkan sikap saling membantu untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh anggota penari dan memungkinkan mereka untuk memecahkan konflik sekaligus sebagai wahana hiburan dan kebersamaan dengan teman-teman. Oleh karena itu, sanggar seni merupakan lembaga koordinasi untuk mengatasi masalah dan sengketa dalam masyarakat. Makan bersama setelah pertunjukan secara tidak langsung dapat menjalin dan memperkuat ikatan solidaritas sosial, kebiasaan ini terus dilakukan sampai kepada hubungan yang lebih dekat sehingga dapat meningkatkan rasa saling memahami terhadap satu orang dengan yang lainnya.

Tari Rabbani Wahid memiliki fungsi sosial budaya yang berhubungan dengan ibadah, mensyiarkan keesaan Allah dan dakwah, hiburan, acara perkawinan, sunat rasul, menyambut hari raya idul fitri atau idul adha, Maulid Nabi, dan hari besar Islam lainnya. Disamping sebagai penyambung silaturahmi dan media pelestarian adat istiadat, tarian ini juga berfungsi sebagai identitas

kolektif masyarakat Sangso yang bangga terhadap Rabbani Wahid. Rabbani Wahid juga dapat berfungsi sebagai sarana pendapatan ekonomi masyarakat (sesama anggota), wadah interaksi sosial dalam masyarakat, perekat sosial untuk menyatukan kehidupan masyarakat bersama-sama, aset daerah Aceh untuk memperkaya khazanah budaya bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rani dkk, 2009. *Budaya Aceh*, Banda Aceh: Pemerintah Provinsi Aceh.
- Ali Kusuma et.al, 1992. *Diskripsi Tari Saman, Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Aceh*, Banda Aceh: Disbud.
- Darwis Soelaiman, 2003. *Warisan Budaya Melayu Aceh*, Banda Aceh: Pusat Studi H.A.R Tilaar., *Kekuatan dan Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Koentjaraningrat, 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT Rineka Cipta. Melayu Aceh.
- Ridwan, Ramli, 1991. *Aceh Dalam Festival Istiqal*, Jakarta: Panitia.
- Robert A. Kaplan, dan David Manners, 2002. *Teori Budaya*. Terjemahan Andung Simatupang, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sam M.Chan dan Tuti T.Sam, 2005. *Analisis Swot; Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*, Jakarta: Rajagrafindo Persada. *Telaah Historis*".

Artikel dalam Buku

- Hadi, Amirul. 2002. "Menyikap Tabir Kehidupan Hamzah Fansuri: Sebuah Telaah Historis", dalam Khatib A. Latief (ed), *Menelusuri Jejak Syekh Hamzah Fansuri Intelektual, Sufi dan Sastrawan*, Banda Aceh: Hasanah Grafika.

Sumber Lisan

- T. M. Daud Gadee (70 Tahun). Tokoh Tari Rabbani Wahid. *Wawancara*. Bireuen, 16 Oktober 2012.
- Cut Nurbaiti (45 Tahun). Tokoh Tari Rabbani Wahid. *Wawancara*. Bireuen, 20 Oktober 2012.
- Irwansyah (40 Tahun). Tokoh Tari Rabbani Wahid. *Wawancara*. Bireuen, 21 Oktober 2012.
- Tgk. Hasballah (60 Tahun). Syeh Radat Tari Rabbani Wahid. *Wawancara*. Bireuen, 16 Oktober 2012.
- Yuswar (45 Tahun). Syeh Radat Tari Rabbani Wahid. *Wawancara*. Bireuen. 16 Oktober 2012.
- Mustafa (23 Tahun). Syeh Radat Tari Rabbani Wahid. *Wawancara*. Bireuen. 19 Oktober 2012.
- M. Fajar (16 Tahun). Syeh Radat Tari Rabbani Wahid. *Wawancara*. Bireuen. 18 Oktober 2012.
- Drs. T. Nassaruddin (50 Tahun). Keuchik Gampong Sangsoe, *Wawancara*. Bireuen, 19 Oktober 2012.
- Dewa Hasbalah (36 Tahun). Ketua DKA Kabupaten Bireuen, *Wawancara*, Bireuen, 19 Oktober 2012.